

PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

SITI HAWA

STIT AL-HILAL

Jl. Lingkar Keunire, Sigli Pidie

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam“. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana yang dimaksud dengan pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, standar pendidik yang diajarkan Islam. Serta filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat menjawab dan memberi solusi terhadap permasalahan yang terkait dengan pendidik dapat terselesaikan dan terjawab, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) dan *Fild research* (Penelitian Lapangan) dan sesuai dengan topik pembahasan ini, Al- Quran dan sejumlah buku-buku yang berkaitan dengan Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, tulisan ilmiah dan literature lainnya yang menyangkut dengan Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, penulis gunakan sebagai bahan dalam penulisan ini. Adapun Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, Filsafat Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau aktifitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka menemukan pengetahuan, konsep, menyelenggarakan atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, bernilai, beretika, mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya.

Kata Kunci: Pendidik, Filsafat pendidikan Islam

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sampai saat ini, permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia masih komplis dan belum terselesaikan diantaranya permasalahan rendahnya kualitas guru/pengajar yang dilihat dari uji coba kompetensi awal rata-rata skor 41,5 dari 100, masih banyak guru yang hidup dibawah tingkat sejahtera.¹ Belum lagi perilaku pendidik yang tidak mencerminkan sebagai pendidik yang melakukan pelecehan terhadap murid.² Dengan fakta para guru melaksanakan pengajaran hanya karena untuk memenuhi jam kerja tanpa ada rasa pengabdian. Tugas mendidik selain memacu diri dalam meningkatkan kompetensi dan yang terpenting adalah penguatan karakter pribadi diri si pendidik. Banyak yang bergelar sebagai pendidik namun tidak berperilaku pendidik. Pendidik diantaranya guru atau pengajar di sekolah/ madrasah atau perguruan tinggi hanya mampu memberi materi namun belum menyesuaikan dalam kepribadian sehari-hari.

Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian

¹Sindonews. Com, Kamis 28 November 2019

²Kompasiana, 28 Februari 2018

³Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h.37-38

dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.⁴ Dari sini jelas, seorang pendidik adalah harus profesional. Sehingga untuk menjadi seorang pendidik tidak mudah. Pendidik seperti yang diamanatkan UUSPN harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵

Filsafat pendidikan Islam merupakan filsafat yang memikirkan segala masalah yang berkaitan dengan pendidikan yang hakikatnya menjawab pertanyaan dalam bidang pendidikan juga menjadi aplikasi analisa filosofis terhadap pendidikan.⁶ Berbagai yang timbul termasuk permasalahan yang dialami pendidik atau pendidik yang masih dan belum memenuhi standar pendidik yang diajarkan Islam. Melalui filsafat pendidikan Islam diharapkan permasalahan yang terkait dengan pendidik dapat terselesaikan dan terjawab.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidik

Dalam kamus bahasa indonesia kata pendidik berarti orang yang mendidik.⁷ Dalam bahasa inggris ditemukan kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti pengajar pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra, member les tambahan pelajaran, educator,⁸ ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam konteks keindonesiaan,

⁴Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, h.125

⁵Ibid, h. 125

⁶Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, bandung: cita pustaka media,tt, h. 8

⁷Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-III, h.263

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia,1992), Edisi Ke-3, h.144

pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.⁹

Kata pendidik yang berasal dari kata didik merupakan faktor penting terlaksananya proses belajar mengajar. Dalam kata lain dapat dikatakan tanpa pendidik proses pendidikan tidak akan berlangsung. Sebagai mana konsep pendidikan Islam pendidik yang pertama dan utama adalah Allah SWT yang tersirat melalui pemahaman QS. Al Baqarah ayat 31-33. Sebelum Allah memerintahkan jin untuk sujud kepada Adam AS terlebih dahulu Allah SWT mengajarkan seluruh nama-nama kepada Adam AS. Dan masih banyak ayat al Quran lain yang menjelaskan Allah SWT mendidik para Rasul yaitu: Ibrahim, Musa, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad SAW.¹⁰

Setelah perkembangan pendidikan Islam sebutan pendidikanpun bermunculan seperti: *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Jika dari ketiga kata ini dijadikan pelaku pendidikan maka akan menjadi *ism fail* yaitu *murabbi*, *mu'addib* dan *mu'allim*. Ketiga kata tersebut bermakna pendidik, pengajar. Namun sebagian pakar pendidikan membedakan konsentrasi penggunaan ketiga kata tersebut. Kata *murabbi* lebih menekankan pada memberi penjelasan pengetahuan serta hati nurani manusia. Kata *mu'addib* pengajaran yang lebih membentuk akhlak mulia. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.

Kata *mu'allim* lebih dikaitkan dengan menyampaikan ilmu sehingga pelajar memahami pengetahuan. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya

⁹WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002), h.377

¹⁰Haidar Putra Daulay, *pendidikan islam dalam prespektif filsafat*, jakarta: prenadamedia group,tt, h.102

kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Walaupun diskusi tentang ketiga kat tersebut belum selesai namun kata ta'lim lebih lazim dan meliputi berbagai hal tujuan dari pendidikan terlaksana hal ini juga disesuaikan dengan QS. Al Baqarah ayat 31 yang menggunakan kata '*allama* yang berarti mengajarkan.

B. Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam, diantaranya Al Muzayyin Arifin misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kelebihan manusia untuk dapat dibina, dibimbing dan dikembangkan menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹¹ Dapat dipahami melalui definisi jika filsafat pendidikan Islam hanya diambil atau bersumber dari al Quran dan hadist. Adapun Omar Muhammad al-Taunay al-Syaibani menurutnya filsafat pendidikan Islam adalah pandangan falsafah dan kaidah filsafat berdasarkan ajaran Islam dimana filsafat Islam itu memperoleh faedah, tujuan dan fungsi yang selaras dapat diperoleh dari berbagai sumber.¹² Definisi ini mengisyaratkan adanya sumber lain yang dapat dijadikan sumber dalam filsafat pendidikan Islam.

Dari dua analisa diatas dapat diketahui bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan kependidikan yang didasarkan al Quran dan Hadist sebagai sumber utama, dan pendapat para ahli filosof muslim sebagai sumber penunjang dan penjelas dari sumber utama. Dari pada itu, filsafat pendidikan Islam juga dapat

¹¹H. M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 1984, h. Xi

¹²Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997, h. 12

dipahami sebagai upaya menggunakan filosofis yang berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah kependidikan seperti permasalahan anak didik/ warga belajar, pengajar, kurikulum, metode, dan lingkungan dengan mengambil sumber al Quran sebagai dasar dan acuan.

2. Berbagai Hal yang Berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam

Letak perbedaan antara Filsafat pendidikan pada umumnya dengan filsafat pendidikan Islam adalah dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan didasari ajaran Islam yang bersumber al Quran dan Hadist. filsafat pendidikan Islam dengan mengiringi kata Islam dalam sebutan filsafat pendidikan Islam itu sendiri melekat dalam sebutan istilah ini. Adapun perbedaan lain sangat signifikan adalah filsafat pendidikan Islam bukan filsafat yang tanpa batas, berfikir mendalam dan membatasi diri dengan keimanan.¹³

Mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis menyeluruh tentang pendidikan yang berlandaskan al Quran dan hadis serta menuntut seseorang mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam yang terkait dengan kegiatan pendidikan sangat luas adanya, meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum, metode, strategi dan lingkungan.¹⁴Oleh karena itu memahami pendidik dalam prespektif filsafat pendidikan secara mendalam, sistematis, logis, radikal, universal dengan landasan Islam merupakan cara menyelesaikan berbagai persoalan pendidik selaku hamba/pribadi, umat dan warga negara.

C. Pendidik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam

Berbagai pembahasan para ahli pendidikan Islam dari zaman kejayaan Islam sampai saat ini tentang pendidik atau hal lain yang serupa terdapat berbagai

¹³Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997, h.

¹⁴Zainudin dan Moh. Nasir, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Cipta Pustaka Media, h. 8

pandangan. Berikut pendapat ulama besar yaitu imam al Ghazali mengenai pendidik menjadi salah satu prespektif yang diangkat.

1. Riwayat singkat al Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al- Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya.¹⁵ Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara.

Selama belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad Al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr Al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk ~~mengulangi pelajaran~~ yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu Nushr al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu al-Ma'ali al- Juwaini (Imam al Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu-ilmu fiqh, Ushul fiqh dan mantik serta tasawuf pada Abu Ali al- Faramadi sampai ia wafat pada tahun 478. Melihat kecerdasan dan kemampuan, al-Juwaini memberinya gelar "*Bahrin Muqhriq*" (laut yang menenggelamkan).¹⁶

Al-Ghazali adalah tokoh yang multi disiplin Ilmu, meskipun beliau banyak bergelut di dunia sufistik namun jejak-jejak beliau dalam dunia

¹⁵Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq Inda al-Ghazali* (Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi,1968), h. 83.

¹⁶Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h. 3.

pendidikan dapat ditelusuri melalui berbagai karyanya. Beliau hidup pada 450 H atau pecah dalam berbagai mazhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat daripada masuknya pengaruh anasir kebudayaan Yunani dan lainnya (ke dalam tubuh umat Islam). Bahkan banyak di kalangan ulama yang mengaku dirinya sebagai imam yang *ma'shum* yang memiliki ilmu pengetahuan yang khusus, lalu timbul suara-suara yang meragukan kebenaran yang hak yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Dalam situasi kekacauan inilah terdorong rasa tanggung untuk memperbaiki kekacauan dan kegoncangan pemikiran umat Islam.¹⁷ guru besar pada madrasah An-Nizamiyah di Baghdad.

2. Pendidik Menurut al Ghazali

Menurut imam al Ghazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khalik-Nya. Untuk itu pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah annafs*.¹⁸ Menurutnya pula bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan dengan akhlaknya dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.¹⁹ Al-Ghazali menggambarkan kedudukan guru agama sebagai berikut: "Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, bagian manusia yang paling utama adalah hatinya. Seorang guru sibuk menyempurnakan, memperbaiki, membersihkan dan mengarahkannya agar dekat kepada Allah *azza wajalla*.

¹⁷Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II ;Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002), h.128

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 88

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 95

Al Ghazali menjelaskan tentang pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan diantara ciri-ciri tersebut adalah:

- Cinta guru kepada murid sama dengan cinta guru kepada anak kandungnya
- Tidak menjadikan upah, hadiah dan bebrbagai hal yang bersifat materi sebagai tujuan utama
- Semestinya guru menyadari dan mengingatkan murid tentang tujuan menuntut ilmu adalah sebagai jalan mencari ridha Allah
- Pendidik harus mendorong murid untuk mencari ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat
- Pendidik atau guru harus dapat mencontohi murid dalam keseharian bagaimana berbudi pekerti luhur, berjiwa halus, murah hati yang mewujudkan akhlak terpuji
- Pendidik dapat menyesuaikan bahan ajar dengan kondisi, daya tangkap dan tingkat intelektual murid
- Pendidik harus mengamalkan setiap hal yang diajarkan karena guru adalah contoh sekaligus idola di mata warga belajar
- Pendidik mesti memahami bakat, minat dan jiwa murid agar terjalin hubungan harmonis yang akan mampu mengajarkan pelajaran yang dibutuhkan murid di masa depan mereka
- Guru wajib meyakinkan murid tentang ketauhidan dalam setiap penyampaian materi supaya menjadikan murid berjiwa dalam iman dan taqwa²⁰
- Sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. Hendaknya menggunakan cara simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.
- Guru harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.

²⁰Ibid, h. 164

Jika aspek yang tersebut di atas yang menjadi pandangan utama al Ghazali maka dapat disimpulkan bahwa al Ghazali sangat mementingkan pendidik untuk membentuk kepribadian seutuhnya dengan akhlakul karimah yang disyaratkan dalam kepribadian muslim. Pendidik tidak diarahkan untuk melaksanakan tugas karena profesi semata namun jauh dari pada prespektif itu.

Diharapkan pendidik sebagai sosok yang dapat menginspirasi warga belajar dalam berbagai hal untuk mencapai kehidupan yang haqiqi kelak.

PENUTUP

Filsafat merupakan ilmu yang mengkaji segala sesuatu, baik itu masalah ketuhanan, manusia dan dinamikanya serta alam. Filsafat merupakan upaya untuk menemukan pengetahuan tentang bagaimana hakekat sesuatu sejauh yang dapat dicapai oleh akal dan indra manusia (Rasio dan Empirik) dan bagaimana sikap manusia setelah mengetahui dan memahami pengetahuan tersebut. Pendidikan adalah usaha manusia untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan, bermoral, bernilai, beretika, mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya.

Islam adalah keyakinan yang seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, di dalamnya terdapat pengetahuan/ilmu yang mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Filsafat Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau aktifitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka menemukan pengetahuan, konsep, menyelenggarakan atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan dan makna pendidikan Islam serta nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis.

Pendidik dalam berbagai sebutan yang berasal dari bahasa Arab seperti yang dijelaskan dalam tulisan ini yaitu murabbi yang berasal dari kata rabba yurabbi tarbiyah dengan ism failnya murabbi, 'allam yualimu ta'lim ism fail mu'allim dan addaba yuaddibu ta'dib ism fail muaddib. Terdapat beberapa hal yang sangat mendasar mengenai pendidik dalam prespektif filsafat pendidikan Islam

1. Penyebutan kata mu'addib lebih relevan untuk digunakan sebagai pelaku pendidikan karena kata-kata tersebut terdapat dalam hadist antar lain yang berbunyi “ addabani rabby fa ahsana ta'dibi”. Artinya; “ Tuhanku telah mendidikku dan telah membuat pendidikan itu sebaik-baiknya”
2. Makalah tersebut Menjelaskan bahwa peran pendidik sangat menitik beratkan pada pendidik sebagai pemberi contoh dalam berakhlak

3. Menurut al ghazali Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya. Seorang guru harus meniru Rasulullah yang mengajar karena Allah. Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu yang sederhana. Namun jika guru harus datang dari tempat yang jauh segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.²¹

²¹Abdullah dan rahmawati, Jurnal manajemen pendidikan islam uin sultan amai gorontalo, volume 5 no 2 tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Sindonews. Com, Kamis 28 November 2019
- Kompasiana, 28 Februari 2018
- Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 1997,
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*,
- Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: cita pustaka media,
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002.
- Haidar Putra Daulay, *pendidikan islam dalam prespektif filsafat*, Jakarta: prenadamedia group.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1997.
- Zainudin dan Moh. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq Inda al-Ghazali*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi, 1968.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group, 2005.
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. II ; Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I ;
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Abdullah dan rahmawati, Jurnal manajemen pendidikan islam uin sultan amai
gorontalo, volume 5 no 2 tahun 2017.